

Kisah Ketangguhan Putri Nusantara



Editor : Azizatul Zahro'

Penulis : Azizatul Zahro', Andhika Afifah Nurjannah, Evi Eliyanah



Kisah Ketangguhan Putri Nusantara

Penulis

Azizatuz Zahro'

Andhika Afifah Nurjannah

Evi Eliyanah

ISBN 978-623-6929-03-2

Editor: Azizatuz Zahro'

Penata Letak: Arum Tian Martaina

Desain Sampul:

Copyright ©betaaksara, 2020

v + 51 hlm, 21 × 14,8 cm

Cetakan Pertama, November 2020

Diterbitkan oleh

CV. Beta Aksara

Jl. Gajahmada Gg Belik Rt 4 Rw 9

Sisir - Kota Batu (65314)

Jawa Timur

Web: www.betaaksara.com

Dicetak dan Didistribusikan oleh

CV. Beta Aksara



Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan
bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sekapur Sirih

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor tidak bisa dilepaskan dari konteks gender pada masa cerita tersebut di(re)produksi. Tidak heran jika cerita rakyat sebagai produk masa lampau sering dianggap tidak responsif gender. Artinya, bagi pembaca masa kini, cerita rakyat dianggap memajankan stereotipe gender yang tidak adil, melanggengkan subordinasi, bahkan memajankan penormalan kekerasan berbasis gender.

Cerita rakyat sebagai produk masa lampau memang harus dipahami dalam konteks (re)produksinya. Namun, itu bukan berarti cerita rakyat tidak dapat dihadirkan dengan pembaharuan, termasuk nilai-nilai yang ada di dalamnya karena cerita rakyat adalah produk kesastraan yang bersifat dinamis. Cerita rakyat berkembang seiring dengan perkembangan nilai yang hidup dalam masyarakatnya, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender dan inklusi sosial.

Bias gender yang disangkakan pada cerita rakyat juga tidak sepenuhnya tepat. Laki-laki dan perempuan sejak lampau selalu berusaha menemukan berbagai pola relasi untuk saling mendukung dan menguatkan sehingga terjalin keserasian pada masanya. Karena gender dan nilai kesetaraan gender adalah produk budaya yang spesifik secara historis, apa yang dianggap normal pada masa tertentu bisa jadi berubah pada masa berikutnya. Di sinilah letak pentingnya pengintegrasian nilai kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam penceritaan ulang cerita rakyat pada masa sekarang. Nilai kesetaraan gender dan inklusi sosial merupakan nilai budaya yang penting untuk ditekankan dalam pengembangan karakter generasi muda masa kini. Nilai-nilai ini bisa kita integrasikan dan berikan penekanan dalam penceritaan ulang cerita rakyat Indonesia.

Buku ini adalah upaya penceritaan ulang cerita rakyat yang lebih responsif gender dan mengutamakan inklusi sosial. Proses penceritaan ulang ini diawali dengan penelitian oleh tim peneliti Pusat Gender dan Kesehatan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Negeri Malang (UM). Secara spesifik, penelitian tersebut fokus pada representasi gender dalam cerita rakyat. Penelitian yang berjudul Cerita Rakyat Responsif Gender ini bertujuan, salah satunya, untuk mengidentifikasi bias gender yang terkandung dalam cerita rakyat yang mutakhir. Penelitian yang menjadi dasar penceritaan ulang cerita rakyat ini didanai oleh UM melalui skema penelitian dengan dana Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) UM. Dari hasil penelitian, para peneliti berdiskusi dengan beberapa penulis cerita dan menuliskan ulang cerita rakyat dengan memberi penekanan pada nilai-nilai kesetaraan gender dan inklusi sosial, tanpa mengubah inti cerita dan pesan pokok yang ingin disampaikan melalui setiap cerita.

Perspektif keadilan gender dan inklusi sosial dalam cerita rakyat ini diharapkan menjadi pembeda dengan buku cerita rakyat yang lain. Dengan demikian, cerita rakyat ini bukan hanya menyajikan hiburan, namun juga menumbuhkan sikap kritis akan keadilan gender dan inklusi sosial.

Malang, 25 Oktober 2020

Ketua Tim Peneliti,



Dr. Azizatul Zahro¹, S.Pd, M.Pd

NIP 197310092003122001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Sekapur Sirih	iii
Daftar Isi	v
Kebijaksanaan Nyi Dasima	1
Akulah Dewi Samboja, Putri Sunda yang Tangguh	15
Kisah Putri Tandampalik dan Pangeran Bone	25
Danau Toba dan Pulau Samosir	34
Biodata Penulis	49

CERITA DARI JAWA TIMUR

**KEBIJAKSANAAN
NYI DASIMA**

Azizatus Zahro'
Andhika Afifah Nurjannah



Dahulu kala, di lembah ujung timur Pulau Jawa, tepatnya di kawasan Alas Purwo berdiri sebuah kerajaan besar dengan rakyat yang hidup makmur dan rukun. Kerajaan tersebut dipimpin oleh raja yang adil dan bijaksana yang biasa dipanggil Prabu. Pada saat itu terdapat tradisi bahwa setiap anak dari raja harus keluar dari istana untuk mengembara ketika dinilai sudah cukup dewasa. Hal itu agar anak-anak dari raja dapat belajar tentang kehidupan sesungguhnya. Selain itu, pengembaraan juga dapat menjadi strategi memperluas pemerintahan dengan cara anak-anak raja tersebut membangun wawasan dan kerajaan sendiri. Tradisi itu tentu saja juga berlaku untuk anak sang Prabu.



Suatu hari, sang Prabu memanggil salah satu putranya yang bernama Juk Seng untuk menghadap dirinya. Juk Seng dikenal sebagai anak yang gagah, pintar, dan bijaksana. Oleh karena itulah, sang Prabu memutuskan melepas Juk Seng untuk mulai pergi mengembara.

"Anakku, Juk Seng, engkau telah cukup dewasa," sang Prabu mengawali titahnya.

"Sudah saatnya bagimu untuk menempa diri dan menimba ilmu di luar sana," kata sang Prabu.

"Di luar sana, kau akan belajar tentang kehidupan yang sesungguhnya. Tinggalkan semua kenyamanan istana ini. Kau harus belajar bekerja. Kau harus belajar berkorban dan belajar hidup sederhana," kata sang Prabu. Bunda Ratu yang mendampingi sang Prabu ikut terharu.

"Anakku, sesungguhnya kesederhanaan adalah inti semua ajaran yang diberikan luhur kita," kata Bunda Ratu menguatkan hati Juk Seng. Juk Seng mendengarkan semua titah dan nasihat dengan bersungguh-sungguh. Wajahnya menunduk mengembungkan keterkejutannya.

"Baiklah Ayahanda Prabu! Baiklah Bunda Ratu!" kata Juk Seng, meskipun sebenarnya hatinya masih diliputi keraguan. Juk Seng merasa belum siap dan ilmunya belum seberapa. Akan tetapi, Juk Seng harus patuh titah sang Prabu. Juk Seng langsung undur diri untuk mempersiapkan diri.



Juk Seng mempersiapkan segala kebutuhannya. Tentu saja ia tidak banyak membawa perbekalan. Ia pergi untuk mengembara, mencari ilmu, dan belajar hidup di tengah masyarakat. Setelah selesai bersiap-siap, Juk Seng termenung di ruang keluarga di istana. Raut muram tak dapat disembunyikan dari wajahnya.

"Apa yang harus kulakukan dengan ilmuku yang terbatas ini," pikir Juk Seng. Ia duduk menundukkan kepala. Matanya terpejam dan tanganya menopang dahinya. Pikirannya mengembara ke mana-mana. Ia sangat khawatir bila tak dapat memenuhi harapan ayah dan ibunya. Ia masih ingin belajar banyak. Ia belum puas belajar bela diri bersama para prajurit. Ia juga ingin belajar ilmu yang lain dari ayahnya.

Bunda Ratu dan sang Prabu melihat Juk Seng bermuram durja. Mereka tentu saja ikut sedih dan prihatin. Mereka bersama-sama mendekati Juk Seng.

"Anakku, di luar sana begitu banyak orang yang membutuhkan bantuan," kata Bunda Ratu hati-hati. Bunda Ratu sangat memahami kegundahan hati Juk Seng.

"Pergilah menuju tempat di mana orang-orang membutuhkan pertolonganmu!" kata sang Prabu menimpali kata Bunda Ratu. sang Prabu sebetulnya juga berat melepas Juk Seng. Namun sang Prabu yakin, Juk Seng telah siap menghadapi segala marabahaya.

"Ananda jangan berkecil hati. Ayahanda yakin engkau sudah cakap untuk berada di luar sana," kata sang Prabu.

"Ilmu dan doa kami bersama guru-gurumu akan menemani," Bunda Ratu memberi penghiburan. Juk Seng mengambil napas panjang. Ia seolah melepaskan semua keraguan yang ada.

"Baik Ibunda dan Ayahanda," kata Juk Seng.

"Juk Seng, Bunda menyertaimu dengan benda ini!" Bunda Ratu mengeluarkan sebuah tongkat rotan dari kain pembungkusnya.

"Tongkat ini hanya akan berfungsi untuk perihal kebaikan!" pesan Bunda Ratu.

"Bersikaplah yang lembut dan adil kepada semua makhluk di bumi ini!" nasihat sang Prabu. Nasihat sang Prabu dan Bunda Ratu membuat Juk Seng merasa yakin dan bersemangat untuk memulai perjalanannya.





Keesokan harinya, tibalah saatnya bagi Juk Seng berangkat pergi untuk mengembara. Di pelataran istana, sang Prabu, Bunda Ratu, dan saudara-saudara Juk Seng berkumpul untuk melepas keberangkatan Juk Seng. Juk Seng yang telah mantap untuk pergi mengembara menatap mereka dengan haru.

"Ananda mohon pamit dan mohon doa Ayahanda. Ananda berjanji akan selalu melindungi nama baik ayahanda di mana pun Ananda berada," Juk Seng berlutut mencium tangan sang Prabu, ayahandanya.

"Ananda mohon doa Ibunda Ratu. Ananda berjanji akan menjaga diri dengan baik," Juk Seng berpamitan kepada Ibunda Ratu dengan berlutut dan mencium tangannya.

"Hati-hati Kakang," kata Adik laki-laki Juk Seng menangis saat Juk Seng memeluknya. Juk Seng pamit kepada semua penghuni istana. Setelah itu, ia berjalan mundur dan melambaikan tangan seraya membalikkan tubuhnya. Juk Seng menaiki kuda dan pergi meninggalkan istana.

Sepanjang perjalanan Juk Seng belajar banyak hal. Ia belajar menembus medan jalan yang sepi berupa hutan dan ladang. Ia juga belajar dan bekerja pada orang-orang di ladang. Ia ikut membantu memanen padi di sawah. Ia singgah dan berguru kepada orang-orang yang dituakan di desa yang ia lalui. Ia juga membantu membangun desa-desa yang ia singgahi. Para penduduk desa tidak tahu bahwa ia adalah putra seorang raja.



Suatu hari, Juk Seng melintasi pinggiran dari desa terpencil yang dikelilingi pegunungan. Juk Seng terkejut karena keadaan desa tersebut sangat memprihatinkan. Tanah di sana kering dan tumbuhan mati karena gersang. Juk Seng berniat masuk ke desa tersebut untuk bertanya kepada pemimpinnya. Akan tetapi, tiba-tiba ada tiga perampok bertubuh kurus kering menghadangnya.



"Hai pemuda, berikan bekalmu pada kami!" gertak perampok tersebut dengan suara parau. Perampok tersebut menginginkan harta dan bekal makanan yang dibawa oleh Juk Seng. Juk Seng merasa aneh. Terlebih setelah Jung Sek menahan serangan para perampok itu. Jung Sek tahu para perampok tersebut sama sekali tidak berpengalaman. Sambil meladeni serangan para perampok, Jung Sek terus menduga-duga tentang perampok yang menghadangnya.



Saat Juk Seng tengah meladeni serangan para perampok itu, tiba-tiba muncullah seorang wanita yang berteriak dan berusaha menghentikan perkelahian.

"Hei...! Berhenti kalian semua!" teriak wanita tersebut.

Melihat wanita itu, ketiga perampok terlihat kaget. Mereka tertunduk seolah menyesal.

"Ampun, Nyai! Ampuni kami! Kami terpaksa melakukan ini. Keluarga kami sungguh lapar!" perampok itu

mengadu dan memohon ampun. Jung Sek pun akhirnya menyadari bahwa mereka hanya warga yang kelaparan dan harus menghidupi keluarganya. Wanita itu pun mencoba menasihati ketiga warga yang merampok bahwa perbuatan tersebut hanya akan menambah dosa dan derita bagi tanah mereka. Wanita itu pun melepaskan para perampok dan memberinya sedikit bekal makanan.

Melihat kebijaksanaan wanita itu, Juk Seng merasa sangat kagum. Juk Seng pun memperkenalkan diri kepada wanita itu.

"Perkenalkan Nyai, saya adalah pengembara dari negeri timur. Nama saya Juk Seng"

"Senang bertemu dengan Tuan. Saya Nyi Dasima, pemimpin kampung ini," jawab Nyi Dasima.

Juk Seng menanyakan apa yang terjadi dengan kampung Nyi Dasima. Perempuan bersanggul tinggi itu menjelaskan panjang lebar bahwa ayahnya meninggal setelah bertarung melawan dukun. Sejak itu, desa itu seakan mati dan hasil buminya terus menipis. Nyi Dasima berusaha sekuat mungkin menyejahterakan desanya, namun hasilnya masih jauh dari harapan.

Juk Seng mendengarkan dengan seksama cerita Nyi Dasima. Juk Seng menyadari ada banyak faktor yang menyebabkan desa itu tertinggal. Kemarau yang panjang membuat ladang yang hanya mengandalkan air hujan menjadi gersang. Selain itu, kepercayaan penduduk pada karma membuat mereka kurang semangat bekerja. Mereka pasrah dengan keadaan.

"Kedisiplinan bekerja harus dikuatkan," pikir Juk Seng. Juk Seng tahu mengubah kebiasaan adalah sesuatu yang berat. Termasuk kebiasaan bersyukur dengan selalu bersikap baik pada alam. Juk Seng pun menawarkan bantuan. Dia berjanji akan menyejahterakan desa itu. Namun Juk Seng meminta syarat agar Nyi Dasima bersedia menjadi istrinya.



Permintaan Juk Seng agar Nyi Dasima menjadi istrinya, tentu saja membuat Nyi Dasima terkejut. Nyi Dasima dan Juk Seng adalah dua orang yang baru kenal. Bahkan Nyi Dasima tak tahu-menahu dari mana Juk Seng berasal. Namun, di sisi lain, Nyi Dasima sangat ingin rakyatnya makmur. Nyi Dasima membutuhkan orang untuk membantunya membuat desa sejahtera.

"Kisanak, saya tentu saja sangat berterima kasih dengan bantuan yang kau tawarkan," kata Nyi Dasima.

"Namun, pernikahan bukanlah permainan yang dapat dijadikan sebagai syarat sebuah bantuan," kata Nyi Dasima tegas. Nyi Dasima memilih menolak tawaran Juk Seng. Nyi Dasima percaya selama dirinya bekerja keras dan bertekad pasti Tuhan akan memberinya jalan, tidak harus dengan sebuah pernikahan yang terpaksa.

"Saya tidak bermaksud seperti itu Nyi," bantah Juk Seng.

"Tapi kau menjadikan pernikahan sebagai syarat untuk membantu mengatasi krisis desa ini!" sergah Nyi Dasima.

"Aku benar-benar mengagumi kebijaksanaanmu," Juk Seng menambahkan. Ia ingin meyakinkan Nyi Dasima bahwa ia benar-benar salut dengan pengorbanan Nyi Dasima untuk desanya.



Mengetahui perselisihan Juk Seng dan Nyi Dasima, tiba-tiba jelmaan singa putih besar bernama Singo Ulung muncul. Singo Ulung adalah sahabat yang selalu menjaga Nyi Dasima. Singo ulung tidak ingin Juk Seng menipu atau mempermainkan perasaan Nyi Dasima. Singo Ulung menyerang Juk Seng tanpa pikir panjang dan mereka akhirnya bertarung hebat. Nyi Dasima berusaha meleraikan mereka karena tidak ingin ada yang terluka. Namun, Juk Seng dan Singo Ulung tidak menghiraukan usahanya. Hingga akhirnya Juk Seng dan Singo Ulung sadar bahwa ilmu yang mereka gunakan sama hebatnya dan berasal dari satu guru yang sama di negeri timur. Mereka pun memutuskan menghentikan perkelahian karena menghormati pemilik ilmu yang sama.

Nyi Dasima lega melihat mereka berdua bisa berdamai. Nyi Dasima secara sopan meminta Juk Seng membantunya membangun dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apa-apa. Jika Juk Seng masih meminta imbalan pernikahan, maka Nyi Dasima menolak kehadiran Juk Seng di desa tersebut. Akhirnya Juk Seng teringat nasihat ibu dan ayahnya bahwa tugasnya adalah membantu siapa saja yang membutuhkan dengan hati yang ikhlas. Juk Seng memutuskan bertekad membantu Nyi Dasima dan Singo Ulung membangun desa dengan ikhlas.

Juk Seng pun segera memulai tekadnya membangun desa. Ia menyusuri ladang yang gersang tanpa pengairan. Dengan tongkat sakti pemberian ibunya, Juk Seng menancapkan ke tanah di tengah desa tersebut dan seketika dicabutnya tongkat sakti itu muncullah mata air dari lubang bekas tongkat tersebut. Dengan kecerdasannya Juk Seng juga membangun irigasi agar sumber air tersebut bisa mengairi kebun warga desa. Singo Ulung jelmaan singa putih menggunakan kekuatannya untuk mendirikan bangunan desa, sedangkan Nyi Dasima memimpin desa itu serta ikut mengatur sistem perdagangan dan penyimpanan hasil bumi di desa itu.



Waktu demi waktu berlalu, tak terasa sudah beberapa tahun mereka berjuang membangun desa yang awalnya gersang menjadi desa yang subur dan makmur. Rakyat tidak lagi kelaparan dan menderita. Kesuburan tanah desa tersebut membuat banyak tumbuh pohon belimbing sehingga desa itu diberi julukan Desa Blimbing. Seiring jalannya waktu, tanpa disadari Nyi Dasima mulai memiliki perasaan cinta pada Juk Seng. Nyi Dasima mengagumi kebaikan dan sifat bijaksana Juk Seng selama ini. Nyi Dasima pun mengungkapkan hal tersebut kepada Juk Seng. Dengan restu dari Singo Ulung, mereka akhirnya menikah dan terus bersama-sama menyejahterakan desa tersebut. Hingga saat ini, penduduk Desa Blimbing selalu memperingati perjuangan Nyi Dasima, Juk Seng, dan Singo Ulung pada malam 1 Suro dengan cara berbagi makanan dan melakukan bersih desa.



CERITA DARI JAWA BARAT

AKULAH DEWI SAMBOJA, PUTRI SUNDA YANG TANGGUH

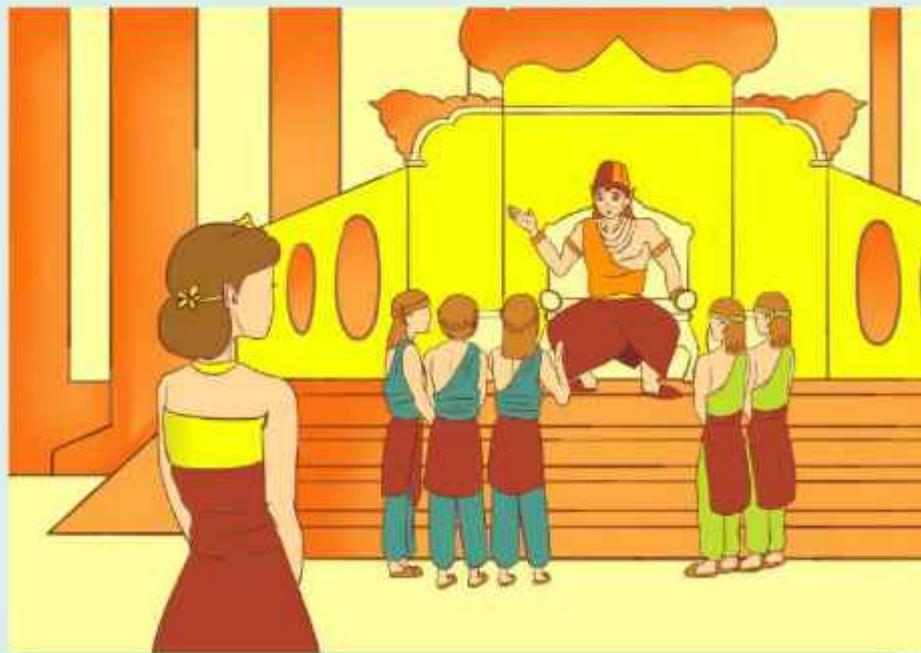
Azizatuz Zahro'
Evi Eliyanah



Namaku Dewi Samboja. Aku adalah putri Sunda. Ayahku seorang raja dari sebuah kerajaan di tanah Sunda yang bernama Galuh. Kerajaan Galuh terkenal dengan kesuburan tanahnya, keindahan panoramanya, dan rukun damai rakyatnya. Kerajaan Galuh berada tidak jauh dari pesisir pantai dan di antara bukit-bukit sehingga berhawa sejuk.

Ayahandaku, Raja Galuh, adalah pemimpin yang hebat. Aku sangat mengaguminya. Beliau memimpin rakyatnya dengan bijaksana. Setiap waktunya dipergunakan untuk memikirkan kemajuan Kerajaan Galuh. Di sela kesibukannya yang padat, ayahandaku selalu mengempatkan diri mengunjungi rakyat di desa-desa. Mereka sebagian besar adalah petani dan peternak.

Sejak kecil, aku sangat dekat dengan ayahanda. Aku banyak belajar dari beliau. Aku belajar dengan melihat ayah yang sedang memimpin pertemuan dengan patih dan para menteringnya. Mereka berdiskusi tentang bagaimana cara memakmurkan negeri, membangun pertahanan keamanan, dan menyelesaikan masalah rakyat.



Aku sangat senang mengikuti ayahanda berkunjung ke penjuru negeri. Kami bertemu dengan para petani, pedagang, dan peternak. Kami menyapa mereka dan menanyakan kabar mereka. Kami ingin memastikan bahwa rakyat Kerajaan Galuh hidup sejahtera dan aman.

Bersama ayah, aku juga belajar berkuda dan latihan bela diri. Aku sering menemani ayahanda melihat para prajurit berlatih bersama Paman Patih. Awalnya, Paman Patih melarang aku ikut latihan. Paman Patih mengkhawatirkan keselamatanku. Paman Patih menganggap aku tak perlu berlatih karena Paman Patih dan prajurit kerajaan akan setia menjagaku. Tentu saja, aku tidak setuju.

"Perempuan juga perlu belajar bela diri Paman," kataku suatu pagi. Saat itu, Paman Patih yang sedang berlatih dengan beberapa prajurit. "Putri, kami akan selalu menjaga Tuan Putri," kata Paman Patih.



"Tapi, aku juga harus bisa melindungi diriku sendiri Paman," bantahku.

"Ada kalanya, Paman Patih dan prajurit tak ada di dekatku," kataku menambahkan. Saat itu, Paman Patih hanya terdiam. Beliau meminta persetujuan ayahanda.

Untunglah ayahanda dengan senang hati mengizinkan karena beliau memiliki pemikiran yang sama denganku.

Melihat tekadku, Paman Patih akhirnya dengan senang hati membiarkanku berada di antara para prajurit. Awalnya, aku hanya menyaksikan bagaimana Paman Patih dan para prajurit berlatih tanding. Berikutnya aku berlatih segala gerak bela diri. Ternyata bela diri setiap pagi membuat tubuh menjadi sehat dan terlatih. Aku jadi merasa selalu bersemangat dan jarang sakit. Aku jadi semakin giat berlatih, walau ternyata bela diri itu sangat sulit. Kaki digerakkan ke kanan dan ke kiri dan tubuh harus tetap terjaga keseimbangannya. Itu sangat menyusahkan. Aku sering jatuh. Kakiku sering terluka karena latihan itu. Ayahandaku yang selalu mendampingi selalu mengemangatiku.

Kegiatanku setiap harinya selain bela diri dan mengikuti ayahanda mengunjungi rakyat di berbagai pelosok negeri, aku juga belajar banyak lainnya. Sore hari, aku senang menikmati belajar memasak di dapur istana bersama para juru masak untuk menyiapkan hidangan makan malam. Di malam hari, aku belajar kitab-kitab filosofi dan pemerintahan agar aku siap ketika harus menggantikan ayahanda untuk menjadi pemimpin negeri.

Ketika aku berusia cukup matang, ayahku menanyakan, "Samboja anakku, apakah kamu sudah memiliki pandangan tentang calon suami kelak?". Pertanyaan ini mengagetkan aku. Selama ini, aku merasa beruntung karena ayahku tak pernah merisaukan usiaku sebagai perempuan. "Ayahanda, kenapa tiba-tiba bertanya hal ini?" aku tidak tahu harus menjawab apa karena memang aku belum memiliki pandangan khusus. Aku sebenarnya cukup prihatin begitu banyak kawan-kawan sebayaku yang terburu-buru menikah dalam usianya yang masih begitu belia. Alasan agar tak menjadi beban keluarga, alasan lebih cepat laku lebih baik sungguh sangat menyakitkan. Anak bukanlah beban. Laki-laki maupun perempuan adalah anugerah yang harus dididik dengan kasih sayang. Laki-laki atau perempuan dapat berkarya dan mandiri.

Selain itu, sampai saat itu, belum ada pemuda yang menarik perhatianku. Aku juga masih sibuk belajar banyak hal sehingga belum berfikir tentang pendamping. Ayahku kemudian mengatakan, "Sebenarnya ada seorang pemuda yang datang menemuiku untuk meminangmu. Dia adalah seorang pangeran dari Kerajaan Pananjung. Paman Patih mengatakan bahwa Pangeran Anggalarang adalah sosok yang sangat dicintai rakyatnya, dan ayahnya, Raja Pananjung, menaruh harapan yang sangat besar di pundaknya sebagai calon raja yang akan menggantikannya kelak". Aku pun jadi memikirkan sosok Pangeran Anggalarang dan mencari informasi tentangnya. Akhirnya, setelah bertemu dan berdiskusi dengannya, aku merasa Pangeran Anggalarang bisa menjadi teman hidup yang baik. Kami memiliki pandangan yang sama tentang pemerintahan dan keluarga. Aku rasa kami akan bisa saling melengkapi dan bekerjasama dalam membangun keluarga dan kerajaan kami yang nantinya akan disatukan. Pada akhirnya, kami menikah dan rakyat di kedua kerajaan menyambut hangat kehadiran kami sebagai keluarga.

Suatu hari, aku mengalami kejadian pedih yang membuatku semakin sadar akan pentingnya belajar. Perempuan, seperti halnya laki-laki harus belajar apa saja, termasuk bela diri. Waktu itu di malam hari, istana tampak lengang. Aku yang telah menikah dengan Pangeran Anggalarang juga terlelap. Saat itulah, para bajo masuki istana. Para prajurit yang tidak siap mendapat serangan kalang kabut menghadapi para bajo. Ayahandaku sekuat tenaga mempertahankan istananya. Dengan sigap suamiku juga ikut bertarung melawan para bajo. Di sela pertempuran mereka sempat memintaku segera melarikan diri dengan beberapa prajurit. Tentu saja aku keberatan. Aku juga berusaha menyelamatkan para penghuni istana yang lain. Malang tak dapat ditolak, ayahandaku gugur dalam serangan itu. Demikian pula suamiku juga harus menghembuskan nafas terakhirnya di tangan para bajo. Mereka, ayahandaku dan suamiku, Pangeran Anggalarang melindungiku dan istana kami. Mereka berusaha menghalau dan menahan para bajo untuk menyelamatkan kerajaan dan keluarganya. "Istriku, pergilah dari istana secepatnya. Selamatkan dirimu. Maafkan aku tidak akan bisa mendampingimu," ucap suamiku di detik-detik terakhir hidupnya. Ditemani beberapa prajurit, aku dengan terpaksa melarikan diri.



Dalam kesedihan dan ketakutan, kami terus berlari menghindari para bajo yang mencari kami. Kami mengabaikan segala lelah dan terus menguatkan diri. Hingga akhirnya kami berada jauh di atas pegunungan dan merasa aman dari kejaran para bajo.

Aku memutuskan tinggal di lereng atas gunung. Dengan sigap, para prajurit dan pembantu yang mengikuti pelarianku membangun gubuk-gubuk sederhana. Aku tidak boleh terus-menerus diliputi kesedihan yang mendalam. Aku tidak boleh hanya memikirkan nasibku sendiri, tetapi juga para prajurit dan para pembantu setiaku. Aku juga memikirkan kerajaanku, rakyatku yang telah kami tinggalkan. Dalam pelarian, kami sama sekali tak membawa perbekalan apapun. Para prajurit segera berburu binatang liar dan buah-buahan yang dapat dimakan. Begitulah kehidupan kami setiap hari. Kami segera beradaptasi dengan keadaan. Kami bertanam dan memelihara binatang piaraan. Bila membutuhkan sesuatu yang tak dapat kami siapkan di hutan, kami akan turun ke desa terdekat.

"Mbok, kita memerlukan pakaian lagi. Pakaian kita sangat terbatas," kataku suatu hari.

"Nanti kita yang turun ke desa, Putri. Kami akan mencari kayu dan menjualnya," kata Mbok Emban yang setia menemaniku.

"Iya, Mbok. Kayu bakar kita sudah cukup banyak terkumpul. Tapi hati-hati ya mbok, jangan terlalu mencolok. Belilah kain sederhana saja. Yang penting kita bisa ganti pakaian," kataku. Aku berusaha tenang agar orang-orang di sekitarku tidak cemas. Aku juga tidak boleh membuat mereka iba. Aku harus kuat. Ada istana dan rakyat yang aku tinggalkan. Kabar kekejaman para bajo telah sampai ke gunung tempat kami mengasingkan diri. Seorang prajurit yang turun ke desa mendengar dari warga yang ditemuinya. Mereka dengan seenaknya merampas barang berharga dan bertindak sewenang-wenang.

Setelah sekian lama tinggal di lereng gunung, aku memutuskan untuk mulai turun ke desa-desa. Kami telah mempersiapkan diri sebaik mungkin selama hidup di lereng atas gunung. Para prajurit terus mengasah kemampuan bela dirinya. Aku pun tak mau kalah. Selain berlatih bela diri, aku juga belajar menari. Berbekal kemampuanku menari dan kemampuan para prajurit menabuh kendang dan alat musik lain, kami mengadakan pertunjukan untuk warga desa. Lama-kelamaan kami dikenali sebagai kelompok kesenian dari gunung. Mereka menamai kami sebagai kelompok Ronggeng Gunung.



Aku mulai menyusun strategi bagaimana caranya membebaskan negeriku dari para bajo. Akhirnya, kemasyhuran pertunjukan ronggeng kami sampai ke telinga Kalamasudra, pimpinan para bajo. Pengamaranku berhasil. Warga tidak mengetahui siapa aku. Aku menari dan terus menari. Sampai seluruh warga Galuh mengetahui kehebatanku sebagai penari dan Kalamasudra mengundang kelompok ronggeng kami ke istana. Kesempatan ini tentu kami pergunakan dengan hati-hati agar Kalamasudra tidak mengetahui identitasku sebenarnya. Kami melakukan pengamaran dengan rapi dan melakukan pertunjukan di hadapan Kalamasudra dan anak buahnya. Saat Kalamasudra dan semua pengikutnya sedang asyik menikmati musik dan menari. Aku, para emban, bibi, dan Paman Patih yang telah bergabung denganku melakukan serangan. Kalamasudra dan pengikutnya lengah dan tak berdaya dengan perlawanan kami. Kami kembali untuk Kerajaan Galuh. Rakyat Galuh menyambut kemenangan kami dengan penuh suka cita karena pada akhirnya mereka terbebas dari penguasa yang lalim. Akupun bisa kembali berada di tengah-tengah rakyat Galuh dan meneruskan kerja keras almarhum ayahanda. Aku bertekad untuk menjadi ratu yang adil dan bijaksana. Aku akan bekerja keras untuk kemakmuran dan ketentraman Kerajaan Galuh.



CERITA DARI SULAWESI SELATAN

KISAH PUTRI TANDAMPALIK DAN PANGERAN BONE

Andhika Afifah Nurjannah
Azizatus Zahro'



Dahulu kala, terdapat sebuah negeri di pulau Sulawesi dengan nama Negeri Luwu. Rakyat di sana hidup makmur di bawah kepemimpinan raja yang adil bijaksana yang biasa dikenal sebagai Datu Luwu. Datu Luwu memiliki seorang Putri bernama Putri Tandampalik. Sebagai putri seorang raja, Putri Tandampalik tentu dikenal baik oleh semua penduduk di penjuru negeri. Terlebih sang putri, bukan hanya cantik, tetapi juga cerdas, dan baik hati.



Suatu hari, datang utusan dari Kerajaan Bone yang amat jauh tempatnya dari Negeri Luwu. Utusan tersebut membawa berita bahwa Raja Bone ingin menikahkan putranya dengan Putri Tandampalik. Mendengar berita itu Datu Luwu menjadi bimbang karena ia belum mengetahui sifat Pangeran Bone. Selain itu, Datu Luwu juga belum menanyakan persetujuan Putri Tandampalik. Di sisi lain, Datu Luwu juga khawatir jika menolak tawaran itu akan terjadi penyerangan terhadap Negeri Luwu karena Kerajaan Bone sangat besar.

Datu Luwu tidak bisa langsung memberikan jawaban atas pesan Kerajaan Bone. Baru beberapa hari kemudian, utusan Kerajaan Bone datang kembali untuk menanyakan secara langsung. Utusan dari Kerajaan Bone datang dengan sopan tanpa membawa pasukan atau senjata apapun. Datu Luwu tetap tidak bisa memberikan jawaban karena ia tidak ingin putrinya menikah secara paksa. Utusan Kerajaan Bone pun pamit kembali ke negerinya. Datu Luwu sedikit lega karena utusan Kerajaan Bone tidak membuat keributan saat itu.



Keesokan paginya, Negeri Luwu digemparkan dengan keadaan Putri Tandampalik yang jatuh sakit, namun sakitnya tidak seperti sakit biasa. Seluruh tubuh Putri Tandampalik gatal-gatal dan mengeluarkan cairan berbau amis hanya dalam semalam. Datu Luwu terkejut bukan main dan seluruh rakyat Luwu bersedih hati karena putri yang mereka cintai amat parah kondisinya. Dengan menimbang kemungkinan bahwa penyakit sang putri akan menular, maka dengan berat hati Datu Luwu mengutus putrinya diasingkan. Mendengar titah ayahandanya, Putri Tandampalik tidak marah atau melawan ayahandanya. Ia mengerti kondisinya dan tetap optimis bahwa ia akan sembuh dan bisa menghadapi semuanya. Putri Tandampalik berkata pada ayahandanya bahwa keputusan berat itu adalah yang terbaik untuk rakyat dan keluarga kerajaan. Datu Luwu membekali putrinya dengan pengawal serta sebuah keris. Datu Luwu berpesan agar putrinya segera kembali setelah sembuh nanti.



Beberapa hari Putri Tandampalik dan pengawalnya berlayar dengan perahu mencari tempat tujuan. Akhirnya, mereka menemukan pulau dengan banyak pohon Wajo yang rimbun. Hawa pulau itu sejuk dan tanahnya subur. Putri Tandampalik menamai pulau tersebut Pulau Wajo. Putri Tandampalik menggunakan kecerdasan dan sifat bijaksananya untuk membangun kehidupan barunya bersama para pengawal di Pulau Wajo. Putri Tandampalik dan pengikutnya selalu semangat bekerja, optimis, dan gembira.



Suatu hari, ketika Putri Tandampalik duduk di tepi danau, seekor kerbau putih dan besar menghampirinya. Putri Tandampalik membiarkan hal itu karena kerbau putih tersebut terlihat jinak. Putri Tandampalik mengelus kerbau tersebut dengan lembut. Sang kerbau putih membalas dengan menjilati wajah dan tubuh sang Putri. Ajaibnya, setiap luka yang dijilati oleh kerbau itu seketika mendadak sembuh tanpa bekas. Putri Tandampalik terkejut sekaligus gembira. Sejak itu, ia melarang penyembelihan kerbau putih di tanah Wajo. Kejadian berikutnya, Putri Tandampalik bermimpi ada seorang pemuda tak dikenal yang menemui dirinya dan bertanya, "Siapakah dirimu dan mengapa seorang wanita berbudi sepertimu ada di pulau terpencil ini?" tanya pemuda asing dalam mimpinya. Putri mengenalkan dirinya dan menceritakan semuanya. Putri pun bertanya pada pria di mimpinya, "Siapakah kamu dan mengapa kamu dapat menemuiku?" pria tersebut tidak menjawab dan malah meminta Putri Tandampalik untuk menjadi istrinya. Seketika putri terbangun sebelum sempat menjawab. Putri Tandampalik merasa heran, namun tetap berpikir positif dan menganggap itu adalah pertanda baik.

Sementara di Negeri Bone, Pangeran Bone melakukan perjalanan berburu dengan beberapa pengawal. Ia asik berburu sampai tidak sadar bahwa dirinya terpisah dengan pengawal dan tersesat di dalam hutan. Hari semakin gelap dan memaksanya untuk mencari tempat bermalam. Tak disangka ia menemukan perkampungan dan sebuah gubuk yang di dalamnya ada seorang wanita. Wanita itu tidak lain adalah Putri Tandampalik. Pangeran Bone mengajak berkenalan dan meminta bantuan agar bisa bermalam di perkampungan itu. Putri Tandampalik membantu dan mereka pun berkenalan lebih akrab. Tak butuh lama untuk saling akrab. Mereka pun diam-diam saling jatuh cinta karena saling melihat sifat dan budi pekerti masing-masing.



Putri Tandampalik juga berfirasat bahwa Pangeran Bone adalah pemuda yang ia temui dalam mimpinya. Putri Tandampalik jatuh hati karena pangeran Bone adalah orang sopan yang rendah hati pada seluruh warga. Akhirnya, Pangeran Bone pun menceritakan bahwa dirinya seorang putra mahkota. Putri Tandampalik pun menceritakan kisahnya. Pangeran Bone makin jatuh hati ketika mengetahui kisah Putri Tandampalik. Pangeran menilai bahwa putri adalah orang yang sederhana, tidak sombong, dan berhati mulia.



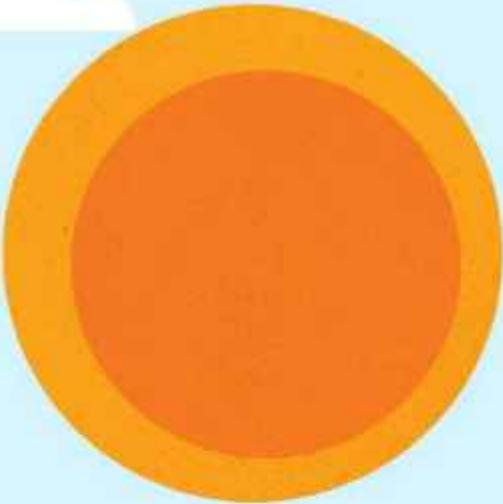
Setelah beberapa hari, pangeran ditemukan oleh pengawalnya. Pangeran Bone dan Putri Tandampalik pun akhirnya harus berpisah karena sang pangeran harus kembali ke Bone. Di istana kerajaan, Pangeran Bone merasa bimbang dan merindukan Putri Tandampalik. Ia masih merasakan keteduhan hati Putri Tandampalik. Salah seorang pengawal pangeran mengetahui hal itu dan langsung menceritakan pada raja. Raja terkejut sekaligus bahagia karena putranya mencintai wanita yang tepat. Raja pun memutuskan meminang kembali Putri Tandampalik, namun kali ini lamaran dilaksanakan di Pulau Wajo.

Saat utusan datang ke Pulau Wajo dan menyampaikan perihal yang membawa mereka ke sana, Putri Tandampalik tidak langsung menerima. Putri Tandampalik seketika ingat ayahandanya. Putri Tandampalik pun memberikan keris ayahnya kepada utusan dan berpesan meminta pangeran membawa keris itu ke Datu Luwu. Jika Datu Luwu telah melihat pangeran dan menerima keris dengan baik, maka artinya pinangan tersebut diterima. Mendengar hal tersebut dari utusan, pangeran sangat bahagia. Pangeran pun langsung berangkat ke Negeri Luwu dengan hati berbunga-bunga sekaligus cemas.



Setelah Pangeran Bone menghadap Datu Luwu dan menceritakan semuanya, Datu Luwu dan permaisuri sangat senang karena Pangeran Bone adalah orang yang gigih, sopan, dan mencintai putrinya bukan karena fisik atau kekayaan belaka. Keris tersebut pun diterima dengan baik, pertanda pinangan pangeran juga diterima. Tanpa menungu lagi, Datu Luwu, permaisuri, dan pangeran langsung menuju Pulau Wajo untuk menemui sang putri. Saat bertemu Putri Tandampalik, raja dan permaisuri menangis terharu serta meminta maaf karena tidak bisa menemaninya di waktu sulit. Putri Tandampalik tersenyum dan menjelaskan bahwa itu semua tidak masalah. Ia juga bersyukur jika rakyat dan keluarganya tidak tertular sakitnya.

Akhirnya, Pangeran Bone dan Putri Tandampalik menikah di Pulau Wajo dihadiri undangan dari dua kerajaan an mereka bersama-sama membangun perkampungan dengan sistem pemerintahan di sana. Setelah Pulau Wajo makin sering didatangi penduduk baru dan makin makmur sejahtera, akhirnya Raja Bone mengangkat pangeran untuk naik tahta karena dianggap telah layak. Pulau Wajo menjadi daerah yang dinaungi dua kerjaan yang damai. Putri Tandampalik juga menjadi permaisuri yang bijaksana mendampingi suaminya dalam menjalankan pemerintahan.



CERITA DARI SUMATRA UTARA

DANAU TOBA DAN PULAU SAMOSIR

Andhika Afifah Nurjannah
Evi Eliyanah



Pada zaman dahulu hiduplah seorang pemuda bernama Toba. Ia adalah pemuda yatim piatu yang selalu giat bekerja. Toba hidup seorang diri di gubuk kecil di pinggir desa. Setiap hari Toba bekerja sebagai petani di ladang miliknya dan pada hari-hari tertentu ia akan ke sungai untuk memancing ikan yang nantinya akan dijual ke pasar atau dimasak menjadi lauk makanan.

Suatu hari, Toba pergi ke sungai untuk memancing ikan. Toba berharap ia mendapat tangkapan yang banyak agar bisa dijual dan dimakannya hari itu.

"Semoga hari ini aku mendapat ikan yang besar dan banyak. Perutku lapar sekali. Aku ingin segera makan hasil tangkapanmu hari ini," ucap toba sambil menyiapkan kail dan umpan. Tak disangka bahwa kail yang baru saja dilempar langsung disambar ikan dalam beberapa detik saja. Toba sangat gembira dan langsung berusaha menarik tali pancingnya. Ternyata tali tersebut menjadi sangat berat, Toba menjadi yakin bahwa tangkapannya kali ini adalah ikan yang sangat besar. Setelah beberapa lama berusaha akhirnya ia berhasil menarik ikan yang memakan umpampannya.



Setelah ikan tersebut ada di tangannya, Toba menjadi heran. "Seumur hidup aku belum pernah melihat jenis ikan berwarna kuning dengan sisik emas berkilau seperti ini," ucap Toba sembari mengamati ikan tersebut. Toba melepaskan kail pada mulut ikan tersebut dan membawa pulang ke rumah. Di gubuk kecil itu, Toba meletakkan ikannya di gentong berisi air dan ditutup dengan talam. Ikan tersebut sangat indah dan besar hingga membuat Toba mengurungkan niat untuk memasaknya. Toba memutuskan memelihara ikan tersebut selagi mencari tahu ikan jenis apa itu yang membuatnya penasaran. Untuk meredakan rasa laparnya, Toba pun pergi ke ladang mencari daun singkong atau ubi yang sementara bisa ia makan.

Ketika Toba pulang dari ladang dan sampai di gubuknya, Toba sangat terkejut melihat ikan dalam gentong tersebut menghilang dan digantikan beberapa keping emas. Ia juga kaget melihat meja makannya penuh dengan buah dan makanan yang nampak lezat. Tak berselang lama seorang wanita muncul dari bilik dapurnya. Kehadiran wanita itu membuat Toba sangat terkejut hingga ia terjatuh ke tanah, ia tidak pernah melihat wanita itu sebelumnya.

"S.. Si.. Siapa kamu? Mengapa kamu ada di dalam rumahku?" tanya toba dengan ucapan terbata-bata.

"Maaf telah mengagetkanmu, Tuan. Namaku Putri. Aku adalah wanita yang dihukum dewa karena pernah melanggar suatu aturan. Aku adalah ikan Mas yang telah tuan selamatkan." Jawab wanita itu.

"Lalu, darimana asal keping emas dalam gentong dan semua makanan ini?" tanya Toba.

"Keping emas itu adalah sisikku yang terlepas saat aku bebas dari kutukan. Niat baikmu yang tidak ingin memakanku atau menjualku telah membebaskanku, sedangkan makanan ini aku dapat dari menjual beberapa keping emas di pasar." Raut bahagia terpancar dari wanita itu saat menjelaskan semuanya kepada Toba.

"Dimana kamu akan tinggal setelah ini?" tanya Toba lebih lanjut.

"Aku masih belum tahu, Tuan. Aku tidak mengenali daerah di sini dan hanya engkau orang yang aku kenali," jawab Putri.

"Kau bisa tinggal sementara disini menggunakan bilikku, sedangkan aku akan tidur di atas dipan depan rumah." Toba berniat membantu wanita itu karena merasa kasihan. Wanita bernama Putri itu sangat berterima kasih.



Hari demi hari dilalui mereka berdua. Mereka sangat akrab dan selalu kemana-mana bersama. Ternyata, Putri sangat piawai mengiapkan dan mengolah makanan. Toba sangat mengukai masakan Putri. Toba kurang piawai memasak, namun dia sangat jeli dan lihai dalam membersihkan rumah. Mereka bekerja sama dalam mengurus rumah. Di siang hari, Toba dan Putri bekerja sama mengolah ladang milik Toba. Mereka membawa bekal dari rumah untuk makan siang di ladang. Kian hari perasaan cinta di antara mereka berdua tumbuh seiring kebersamaan dan kecocokan sikap satu sama lain. Jika Putri tidak ikut ke ladang, dia akan mengantarkan makanan untuk Toba makan siang. Mereka seperti tak terpisahkan. Hingga suatu hari penduduk desa datang ke rumah Toba untuk mengungkapkan keresahan sebab ada seorang wanita asing yang tinggal bersamanya di rumahnya.

"Hei, Toba! Di desa ini, wanita dan laki-laki yang belum menikah tidak bisa tidur dalam satu rumah berdua. Kami menjadi resah dan takut mengundang murka dari Dewa. Pindahkah wanita itu ke rumah yang lain atau nikahi saja wanita asing itu!" ucap seorang warga yang menyampaikan maksud kedatangan mereka.

Putri yang mendengar hal itu berniat meluruskan semuanya. "Saya meminta maaf karena telah meresahkan perasaan kalian semua, namun yang perlu kalian percaya adalah kami tidak pernah berbuat hal-hal terlarang dan tuan Toba selalu tidur di luar rumah selama ini." ucap putri.

"Meskipun begitu, hal ini tetap tidak bisa dibiarkan!" sahut seorang warga.

"Baiklah, tuan dan puan semua, selama ini saya memiliki perasaan terhadap wanita ini dan memang berniat melamarnya. Dengan ini, maka saya segerakan niat saya untuk menikahnya besok disaksikan oleh tuan dan puan semua, tentunya jika Putri berkenan menerima lamaran saya." Ucapan toba membuat Putri menjadi kaget sekaligus bergembira karena cintanya bersambut.



Setelah warga desa pulang, Putri meminta Toba berjanji akan suatu hal.

"Toba, jika engkau akan menikahiku, terdapat satu syarat, yaitu engkau harus merahasiakan kepada semua orang terutama keturunan kita nanti bahwa aku pernah dikutuk menjadi ikan," pinta Putri.

"Baik, aku terima syarat tersebut," Toba setuju dan berjanji akan hal itu. Putri pun menerima ajakan pernikahan dari Toba.

Keesokan harinya Toba menikahi Putri dengan disaksikan oleh warga desa. Mereka akhirnya tinggal dalam satu gubuk yang sama dan menjalani hari bahagia meskipun kehidupan mereka sangat sederhana. Setelah beberapa lama membangun rumah tangga, mereka akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Samosir.

Samosir tumbuh menjadi anak yang sehat, namun tidak seperti orang tuanya yang giat, ia adalah anak pemalas. Samosir tidak pernah mau membantu pekerjaan di rumah maupun di ladang. Dia juga enggan mengantar makanan kepada orang tuanya yang sedang bekerja di ladang. Samosir hanya senang bermain dan tidur saja. Mungkin karena dia anak semata wayang, kedua orang tuanya tidak pernah secara tegas mendisiplinkannya. Tak jarang ia merengek jika meminta sesuatu dan marah jika tidak dituruti kemauannya. Lebih dari itu, Samosir juga anak yang rakus; ia kerap menghabiskan jatah makan keluarganya untuk dirinya saja, ia tidak memikirkan kedua orang tuanya yang bekerja dan lapar sepulang dari ladang.

Suatu hari, ibunya yang tidak ikut ke ladang, menyiapkan makanan untuk diantarkan kepada suaminya. Dia pun meminta Samosir pergi ke ladang mengantarkan makanan untuk ayahnya. "Nak, tolong antarkan makanan ini kepada ayahmu di ladang!" pinta ibunya.

"Ah! Hari begitu panas, Bu. Aku merasa kelelahan jika harus mengantar makan ke ladang," tolak Samosir pada perintah ibunya.

"Pikirkan orang tuamu yang bekerja di ladang tanpa peduli terik dan hujan. Tidakkah kamu kasihan pada orang tuamu yang lelah bekerja, Nak?" Ibunya mengingatkan Samosir atas kerja keras orang tuanya, namun Samosir tetap menolak dengan berbagai macam alasan.

Setelah ibunya terus memintanya, akhirnya Samosir mau mengantar makanan kepada ayahnya meskipun dengan wajah cemberut dan langkah yang malas.



Di tengah perjalanan menuju ladang, Samosir merasa lapar dan haus karena matahari sangat terik. Ia memutuskan untuk berteduh sejenak di bawah pohon. Melihat dan mencium aroma bekal milik ayahnya, ia pun tergiur untuk mencicipinya.

"Mungkin jika aku cicipi dan makan sedikit tidak akan menjadi masalah," gumam Samosir. Tanpa pikir panjang ia memakan bekal ayahnya. Hampir sebagian besar lauk dan nasi dilahapnya, air juga diminumnya hingga tersisa sedikit saja. Setelah cukup kenyang, ia kembali melanjutkan perjalanan menuju ladang ayahnya.



Toba, yang melihat anaknya Samosir membawa bekal makan siang, merasa bahagia. Ia bersyukur saat itu anaknya mau mengantar makanan tidak seperti biasanya. Toba yang merasa lapar dan haus setelah bekerja keras sejak pagi langsung membuka tudung bekal yang diberikan oleh Samosir. Alangkah kegetnya Toba melihat makanan dan minuman yang diberikan kepadanya hanya tersisa sedikit saja. Kebahagiaan sebelumnya berubah menjadi amarah seketika.

"Samosir, mengapa makanan Ayah hanya tersisa sedikit seperti ini?" tanya Toba dengan perasaan kesal. Namun Samosir hanya menanggapi dengan santai tanpa perasaan bersalah. "Di tengah jalan aku kepanasan dan lapar, Ayah. Aroma makanan dari ibu untukmu juga tercium lezat, jadi aku makan sebagian. Masih kuisakan sedikit, Ayah masih bisa makan kan?" jawab Samosir dengan santai. Mendengar hal itu, kemarahan Toba menjadi meningkat. Toba kesal kepada anaknya yang malas dan tidak peduli. Toba berusaha menahan diri, namun ia sudah terlampau kesal sehingga tak sengaja keluar kalimat pantangan dari lisannya.

"Kau memang tidak tahu diuntung! Dasar anak keturunan ikan!" umpat Toba. Seketika setelah Toba mengucap demikian, ia merasa sangat menyesal dan bersalah, namun Samosir anaknya sudah berlari menjauh dengan suara tangisan yang kencang. Samosir pulang ke rumahnya untuk mengadu kepada ibunya.



Sesampainya di rumah Samosir menceritakan semua kepada ibunya dengan derai air mata. "Apa maksud Ayah, Ibu? Mengapa Ayah menyebutku keturunan ikan?" tanya Samosir. Ibu Samosir sangat kecewa dan bersedih ketika mendengar hal itu. Ia meminta anaknya pergi ketempat tinggi dan mengajak seluruh warga sebelum kemurkaan dewa datang. Samosi rmenolak dan ingin bersama ibunya.

"Bu, apa yang terjadi? Mengapa aku harus pergi menyelamatkan diri? Aku ingin bersama Ibu dan Ayah!" kata Samosir.

"Kali ini kamu harus mendengarkan Ibu, Nak! Kita harus berpisah, pergilah tanpa Ibu dan Ayah!" sang Putri, Ibu Samosir, meyakinkan Samosir dengan tatapan mata yang sedih. Tak berselang lama guncangan gempa yang hebat terjadi. Ibu Samosir meminta anaknya agar segera pergi dan menuruti perkataannya.



"Baik, Bu. Aku akan menuruti perintahmu. Maafkan aku yang selama ini menjadi anak yang tidak patuh," ucap Samosir. Untuk pertama kalinya, Samosir merasa bersalah dan sadar bahwa ia tidak boleh melawan orang tuannya. Meskipun sudah terlambat, Samosir memeluk ibunya dan langsung berlari pergi sesuai perintah ibunya.

Toba berlari menemui istrinya dan meminta maaf, namun semua sudah terlambat. Mereka berpelukan beberapa saat sebelum kemudian mereka menghilang berganti sebuah lubang yang menyemburkan air. Air tidak berhenti dan mulai menggenangi seluruh lembah desa tempat mereka tinggal. Orang-orang menyelamatkan diri saat air terus naik, sedangkan Samosir tidak ditemukan lagi keberadaannya. Setelah beberapa waktu, seluruh desa berubah menjadi sebuah danau yang sangat luas dan ditengahnya terdapat pulau kecil.

Penduduk desa menamai danau itu sebagai Danau Toba, sedangkan pulau kecil yang berada di tengah danau tersebut dinamai Pulau Samosir untuk mengingatkan akan kisah Samosir, anak dari Toba.

BIODATA PENULIS



Azizatul Zahro'adalah dosen sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Ia penulis novel *Remah Macaron* dan beberapa cerita anak untuk buku-buku teks SD yang ditulis atau didampingi penulisannya. Berkaitan dengan dunia sastra, penulis lebih banyak menulis esai dan kritik sastra yang dipublikasikan melalui majalah sastra, media massa, dan jurnal ilmiah. Penulis dapat dihubungi melalui surel azizatul.zahro.fs@um.ac.id



Andhika Afifah Nurjannah lahir di Bondowoso, 19 September 1999. Saat ini sedang menempuh program S1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM). Memiliki minat terhadap penulisan karya sastra khususnya puisi dan cerpen. Penulis dari buku antologi puisi *JENTERA: Para Penggerak Sajak* yang diterbitkan pada tahun 2019. Dapat dihubungi melalui alamat e-mail: afi.xiis1@gmail.com



Evi Eliyanah adalah dosen di jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM). Area kajian yang ditekuninya adalah kajian gender dan kajian budaya. Dalam lima tahun terakhir, Evi menekuni penelitian dengan topik representasi gender dan pernikahan dalam budaya pop Indonesia. Evi dapat dihubungi melalui alamat surel evi.eliyannah.fs@um.ac.id.

Kisah Ketangguhan Putri Nusantara

Buku ini adalah upaya penceritaan ulang cerita rakyat yang lebih responsif gender dan mengutamakan inklusi sosial. Proses penceritaan ulang ini diawali dengan penelitian oleh tim peneliti Pusat Gender dan Kesehatan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), Universitas Negeri Malang. Secara spesifik, penelitian tersebut fokus pada representasi gender dalam cerita rakyat.

Penelitian yang berjudul *Cerita Rakyat Responsif Gender* ini bertujuan, salah satunya, untuk mengidentifikasi bias gender yang terkandung dalam cerita rakyat yang mutakhir. Dari hasil penelitian, para peneliti berdiskusi dengan beberapa penulis cerita dan menuliskan ulang cerita rakyat dengan memberi penekanan pada nilai-nilai kesetaraan gender dan inklusi sosial, tanpa mengubah inti cerita dan pesan pokok yang ingin disampaikan melalui setiap cerita.



CV. BETA AKSARA

Jl. Anggita 1008, Jatim No. 215/011/2019,
Kantor A, Gopihirasa Gg. Bala No. 16
RT. 4 RW. 9 Batu 62134, Jatim
Website: <http://betakcara.com>

